

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Lembaga Kebudayaan Rakyat atau disingkat Lekra resmi dibentuk pada 17 Agustus 1950 atas inisiatif dari antara lain D.N. Aidit, Njoto, A.S. Dharta, Joebaar Ajob, M.S. Ashar, Henk Ngantung, Sudharnoto, dan Herman Arjuno. Sesuai namanya, lembaga yang bergerak di lapangan kebudayaan, terutama kesenian dan ilmu. Lekra turut mengusahakan penghapusan kebudayaan kolonial, imperial, dan feodal sebagai usaha pembebasan rakyat, terutama buruh dan tani. Lekra mencita-citakan pemerataan akses terhadap kesenian, ilmu dan industri bagi seluruh rakyat. Keterkaitan sosial dan budaya dapat dilihat dari Mukadimah Lekra yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari rakyat sebagai penciptanya.

Seiring berjalannya waktu, Lekra mendirikan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia untuk menyebarkan ideologinya dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kesenian. Di bidang Sosial-Budaya, Lekra bergerak dipandu dengan realisme sosialis dan teori 1-5-1 yang dirumuskan pada Kongres Nasional I 1959. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh lewat Turba kemudian dikisahkan kembali dalam berbagai karya seni yang dinaungi oleh lembaga-lembaga kesenian Lekra yang lebih spesifik, yaitu Lembaga Seni Rupa Indonesia, Lembaga Sastra Indonesia, Lembaga Seni Tari Indonesia, Lembaga Musik Indonesia, Lembaga Film Indonesia, dan Lembaga Seni Drama Indonesia. Dari sinilah pengaruh Lekra lewat hasil karya ciptanya mengambil simpati dari masyarakat luas.

Pengaruh Lekra semakin menguat di era Demokrasi Terpimpin. Kendati sempat berseteru dengan kelompok Manifes Kebudayaan, Lekra tetap bersikeras dengan pendiriannya, yakni *Politik sebagai Panglima dan Seni Untuk Rakyat*. Setelah Manifes Kebudayaan dilarang oleh Presiden Soekarno, pergerakan Lekra kian gencar, galak, dan agresif bahkan dipandang ofensif karena menyerang siapapun yang berseberangan ideologi tanpa ampun. Pengganyangan kepada mereka yang kontra-revolusi, reaksioner, dan mendukung kapitalisme dalam ukuran Lekra terus diserukan. Era 1960-an menjadi puncak kejayaan bagi Lekra yang mendominasi gelanggang kebudayaan Indonesia sebelum akhirnya berakhir setelah terjadinya peristiwa Gestapu dan menjadikan Lekra sebagai organisasi terlarang bersama dengan Partai Komunis Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan yang telah dipaparkan, saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lain dengan tema serupa.
2. Penelitian ini diharapkan memperoleh masukan dan koreksi dari pembaca.